

Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak

Darmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Peran Ayah
Perkembangan
Emosional
Psikologis

ABSTRACT

Peran ayah dalam aspek emosional dan psikologis anak sering kali terabaikan dalam pemahaman dan penelitian terkait pengasuhan. Namun, penelitian terbaru menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam membentuk kesehatan emosional dan psikologis anak. tulisan ini membahas peran ayah dalam aspek emosional dan psikologis anak, serta dampak positif yang dapat terjadi ketika ayah terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak. Peran ayah dalam aspek emosional dan psikologis anak meliputi dukungan emosional, ekspresi emosi yang sehat, pengelolaan stres dan emosi negatif, peran model peran dan identitas ayah, serta keterlibatan dalam kesehatan mental anak. Ayah sebagai sumber dukungan emosional penting bagi anak, membantu menciptakan iklim keluarga yang stabil, dan memberikan rasa aman pada anak. Ayah juga membantu anak memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak membantu anak menghadapi dan mengatasi stres dalam kehidupan mereka. Ayah memberikan perspektif yang berbeda dan solusi yang unik dalam membantu anak mengatasi emosi negatif. Ayah juga memberikan model peran yang kuat bagi anak dalam membentuk identitas mereka dan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Kehadiran dan ketersediaan emosional ayah secara positif berdampak pada kesehatan mental anak. Ayah yang terlibat secara emosional dapat mengurangi risiko gangguan mental pada anak dan memberikan dukungan yang penting dalam mempromosikan kesejahteraan mental mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Darmawati
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: darmaammam@gmail.com

PENDAHULUAN

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2018) adalah orang tua kandung laki-laki (bapak). Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak serta pelindung dalam keluarga. Kajian mengenai istilah ayah baru timbul dan berkembang pada tahun 1970-an. Hal ini menyebabkan konsep ayah tanpa menyadari mendorong anggapan masyarakat baik secara sosial maupun budaya. Dalam pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menunjukkan pada keadaan yang terkait dengan kehidupan manusia. Palkovitz, ayah didefinisikan sebagai orang yang berkawin dengan ibu, secara biologis memperoleh anak dari hasil perikatannya, serta membangun rumah tangga bersama. Sementara Lamb, mendefinisikan ayah dipandang sebagai ketekunan leluhur yang menduduki kewenangan yang sangat besar dalam keluarga. Kemudian pengertian ini mengalami perkembangan bahwa ayah di anggap sebagai guru moral. Ayah juga sosok yang memiliki tanggung jawab supaya anak tumbuh dengan pembinaan nilai dan ilmu. (Praktina Dyta 2016).



Peran ayah (fathering) memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah dapat membantu anaknya menjadi mandiri dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohani. Dalam ajaran Islam disebutkan, bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tetapi juga sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik dan pengayom. Imam Al-Ghazali memberikan perhatian khusus kepada orang tua agar membimbing anak sejak kecil. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, anak merupakan titipan kepada orang tua. Hatinya yang bagaikan Mutiara dapat dibentuk sesuai dengan keinginannya. Jika terbiasa dalam hal kebaikan, maka seorang anak tumbuh menjadi anak yang baik, begitupula sebaliknya, jika dibiarkan dalam hal keburukan, pasti anak akan celaka dan binasa. (Hery Huzaery 2014).

Pada dasarnya mendidik anak ketika masih janin berarti mendidik ibu yang sedang mengandung bayinya yang secara garisnya tertuju pada bayi yang sedang dikandung. Bayi dalam kandungan sejatinya sudah bisa merasakan, mendengar dan melihat. Selain itu juga melatih kapasitas dalam mencari ilmu dan mengingat. Dalam penelitian modern, seorang peneliti, De Casper, memberikan pandangan bahwa bayi yang berada pada janin ibunya, mempunyai perubahan daya terserap bila mendengar suara tertentu, memperoleh kenyamanan saat ibu bicara dengan bahasa daerahnya sendiri, serta bila mendengarkan kisah yang disukainya, denyut jantung bayi menjadi stabil dan melambat. Tetapi akan meningkat bila mendengar kisah yang tidak disukainya. (Nur Khalis Rif'ani) Dengan demikian, orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya supaya terarah kepada jalan yang benar. Dalam buku *Athfaalul Muslimin*, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul oleh Jaml „Abdur Rahman memberikan pendidikan anak di bidang akhlak, akidah, ibadah bahkan intelegensia juga, disesuaikan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak mulai dari dalam sulbi hingga berusia 18 tahun.

Pengasuhan anak merupakan sebuah isu yang sangat dekat dengan kehidupan orang tua. Secara garis besar, pengasuhan yang baik adalah ketika orang tua *responsive* terhadap kebutuhan anak dan memberikan kontrol serta tanggung jawab yang sesuai kadarnya pada anak. Sedangkan pengasuhan yang kurang baik, adalah pengasuhan yang bersifat tidak konsisten, abai atau sebaliknya terlalu memberikan kontrol kepada anak sehingga anak tidak bisa berkembang dalam lingkungan yang kondusif (Taraban & Shaw, 2018). Pada prakteknya, seringkali pengasuhan anak lekat dengan sosok ibu, dimana tuntutan masyarakat seringkali melihat bahwa seorang ibu diharapkan memiliki peran yang lebih dominan dalam mengasuh anak, sedangkan ayah memiliki tuntutan untuk mencari sumber daya dan menjadi sosok pendisiplin saja (McKinney & Renk, 2008). Padahal dilain sisi, seorang anak perlu untuk mendapatkan sisi afeksi dari seorang Ayah juga untuk mendapatkan perkembangan yang optimal.

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan bisa menjadi pembeda dalam perkembangan anak. Bahkan secara khusus Ramchandani dkk (2013) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan berdampak kepada perilaku anak sejak dini, termasuk perkembangan perilaku bermasalah anak lebih diakibatkan karena kehilangan sosok Ayah dibandingkan sosok Ibu. Trautman-Villaba dkk (2006) juga mengatakan ketika Ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak,

maka anak akan lebih besar memiliki resiko untuk mengalami depresi, perilaku antisosial dan beberapa gangguan perilaku anak lainnya.

Selain mencari nafkah, memenuhi kebutuhan secara lahiriah, ayah juga bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan batin. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Alquran yang berbunyi: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf” (QS. al-Baqarah: 233).

PEMBAHASAN

1. Fungsi Dan Peran Orang Tua Bagi Anak-Anaknya

Fungsi dan peran orang tua bagi anak-anaknya dapat disebutkan dibawah ini (www.kompasiana.com):

a. Perawat

Sebagai perawat, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya semenjak lahir hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Kegiatan merawat anak, yaitu dengan menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, sehingga masa perkembangan anak dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Meskipun pada dasarnya setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangan sendiri-sendiri (Soejanto, A, 2005).

b. Pelindung/penjaga

Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Gangguan internal yang datang dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya berupa penyakit. Orang tua tidak akan membiarkan anaknya digerogoti penyakit, ia akan segera mengobatinya supaya anaknya Kembali sehat. Gangguan eksternal adalah gangguan yang datang dari luar diri anak, yaitu meliputi kekerasan, kekejaman, ketidakadilan yang dilakukan orang luar kepada anak-anaknya. Orang tua akan selalu berusaha melindunginya dari tindakan apapun.

c. Pemberi Nafkah

Orang tua adalah pemberi nafkah kepada anak-anaknya selama anak-anaknya belum bisa mandiri. Anak perlu tumbuh kembang dengan baik, dan adanya rasa aman dan nyaman untuk mencapai kedewasaan dan kemandiriannya.

d. Pendidik & Pelatih

Orang tua mendidik anak-anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Mendidiknya bersosialisasi dan mendorongnya belajar berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kemandiriannya, baik melalui lembaga formal maupun non formal. Orang tua melatih anak-anaknya untuk berbicara, berjalan, merawat & menjaga dirinya sendiri, serta berbagai keterampilan dasar lain yang diperlukan, hingga melatih mereka untuk mampu hidup mandiri

e. Pemberi cinta & kasih sayang

- f. Semua orang tua akan melakukan segala sesuatu kepada anak-anaknya dengan tulus ikhlas, dengan perasaan penuh cinta kasih. Sesuai dengan peribahasa “kasih orang tua sepanjang masa kasih anak sepanjang galah”. Peribahasa ini menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak ada batasnya. Semua apa yang dilakukan oleh orang tua, dan kenapa mereka mau melakukannya, adalah karena mereka mencintai, menyayangi, dan mengasihi anaknya. Nasihat, larangan, dan perintah merupakan wujud dari rasa sayang orang tua terhadap anaknya. Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi anak-anaknya. Harapannya anaknya menjadi anak yang sehat, cerdas dan kreatif (Noor, R.M., 2009).

2. Peran Ayah Dalam Keluarga

Ayah adalah bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Ayah dan ibu saling bahu membahu membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Meskipun demikian, terdapat peran ayah yang cukup dominan dibandingkan ibu, peran ayah meliputi hal-hal berikut ini (.www.kompasiana.com).

a. Player

Sebagai player, Ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya. Permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Semakin sering Ayah bermain dengan anak, biasanya semakin berkualitas mental anak.

b. Teacher

Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru. Guru itu berarti sumber pengetahuan bagi anak. Peran penting Ayah sebagai guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memelihara rasa keingintahuan anak.

c. Protector

Setiap ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Akan tetapi fungsi ayah sebagai pelindung bukan hanya itu, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orangtua tak mungkin bersama mereka setiap waktu. Sebagai pelindung, ayah perlu berusaha mengenali dunia anak: mengetahui apa kesukaannya, apa yang dibencinya, teman-teman dekatnya, dan dunia yang ditekuni anak. Makin ayah mengetahui dunia anak, semakin mudah menjalin komunikasi dan koneksi dengan mereka. Sebaliknya, semakin Ayah tak mengetahui dan asing dengan dunia yang sedang disenangi anak, semakin jauh hubungan ayah dan anak.

d. Partner

Sebagai partner ayah memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan Ibu. Sebagai partner, ayah tidak hanya berharap dan bergantung pada Ibu, tetapi juga terlibat aktif. Ayah juga memiliki hak untuk bermain bersama anak, tak hanya berfungsi sebagai “bad cop” untuk menakut-nakuti anak. Dengan demikian, maka peraturan rumah tangga pun perlu disepakati dan tidak boleh berseberangan. Ayah dan Ibu perlu punya suara sama. Jika Ayah mengatakan tidak, Ibu juga mengatakan yang sama, demikian juga sebaliknya.

3. Peran Ayah dalam Aspek Emosional dan Psikologi Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya member kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan lain sebagainya. Sementara reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang menyusu ibunya, tertawa dan berceles, ketika anak diayun-ayun, digendong dan diberikan sentuhan hangat.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
3. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
4. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.

5. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan Ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.
8. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi kerianan atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari. (Mira Yanti, 2019).

Pemahaman tentang peran ayah dalam aspek emosional dan psikologis anak adalah bahwa ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis anak. Tradisionalnya, peran ayah dalam pengasuhan sering kali dikaitkan dengan peran yang lebih tegas dan otoritatif, sementara peran emosional dan psikologis lebih sering dikaitkan dengan peran ibu. Namun, penelitian terbaru telah mengungkapkan bahwa keterlibatan dan dukungan ayah dalam aspek ini sangat penting bagi perkembangan anak.

Berikut adalah pemahaman tentang peran ayah dalam aspek emosional dan psikologis anak:

- a. Dukungan Emosional: Ayah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anak. Dukungan emosional mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan pengakuan dan penghargaan, dan memvalidasi perasaan anak. Ayah yang mendukung emosional dapat membantu anak mengembangkan rasa kepercayaan diri, keamanan emosional, dan keterampilan dalam mengelola emosi.
- b. Model Perilaku: Ayah menjadi model peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap anak terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak cenderung meniru perilaku ayah dalam menjalin hubungan, mengelola konflik, dan mengungkapkan emosi. Ayah yang menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan sikap positif dapat memberikan contoh yang baik bagi anak.

- c. Pengelolaan Stres: Ayah memiliki peran dalam membantu anak mengelola stres dan mengatasi tantangan dalam hidup. Ayah dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pengaturan diri, strategi koping yang efektif, dan ketangguhan mental. Melalui dukungan dan bimbingan ayah, anak dapat belajar menghadapi tekanan dengan lebih baik dan mengembangkan ketahanan psikologis.
- d. Keterlibatan dalam Pendidikan dan Pengembangan: Ayah yang terlibat aktif dalam pendidikan anak memberikan dukungan yang penting dalam pengembangan kognitif dan sosial anak. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, ayah dapat membantu anak mengembangkan keterampilan akademik, kreativitas, dan rasa percaya diri. Ayah juga dapat membantu anak dalam mengatasi tantangan akademik dan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi yang baik.
- e. Kehadiran dan Ketersediaan Emosional: Ayah yang hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak memberikan rasa keamanan dan stabilitas. Kehadiran ayah yang terlibat secara emosional dapat membantu anak merasa didengar, dihargai, dan dicintai. Ayah yang terlibat secara emosional juga memberikan dukungan yang konsisten dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup.

Melalui pemahaman ini, penting bagi ayah untuk mengakui peran mereka dalam aspek emosional dan psikologis anak. Dukungan dan keterlibatan ayah yang aktif dapat membantu anak mengembangkan kesejahteraan emosional, meningkatkan hubungan sosial, dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan psikologis mereka.

4. Dampak Negatif Perkembangan Emosional dan Psikologis Anak Tanpa Peran Ayah

Keluarga inti atau disebut juga dengan keluarga batin ialah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga inti merupakan bagian dari lembaga sosial yang ada pada masyarakat. Di dalam keluarga tentu terdapat peranan, sehingga keluarga dapat hidup dan rukun karena masing-masing mempunyai peranan masing-masing (<https://id.wikipedia.org>). Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Akbar, R.A, 2001) Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak, ternyata punya makna yang besar sekali. Hal ini karena ayah mengambil peran yang berbeda dengan ibu dalam kehidupan anak. Kasih ibu bersifat tidak bersyarat sedangkan Cinta Ayah lebih bersifat kualitatif dan melekat pada performance anak. Ibu khawatir tentang bagaimana bayinya bisa bertahan hidup, sedangkan ayah berpikir bagaimana anaknya dapat menghadapi masa depan. Ibu mendisiplin anak-anak waktu demi waktu, sedangkan

ayah mendisiplin anak dengan peraturan. Dari ibu, anak belajar segi emosinya, sedangkan dari ayah, anak belajar untuk hidup di tengah masyarakat. Ibu memberitahukan anak-anak untuk hati-hati ini dan itu didalam bermain, sedangkan Ayah justru mendorong anak untuk berani mencoba sesuatu yang baru. Dari perbedaan kualitatif di atas antara apa yang dilakukan ibu dan ayah terhadap anaknya tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya kehadiran ayah di tengah-tengah anaknya.

Ketidakberadaan atau minimnya peran ayah dalam perkembangan emosional dan psikologis anak dapat memiliki beberapa dampak negatif. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

- Kurangnya Dukungan Emosional: Ayah yang tidak terlibat secara emosional dapat mengakibatkan anak merasa kurang didengar, dihargai, dan dicintai. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional anak dan membuat mereka merasa kesepian atau tidak terpenuhi secara emosional.
- Kesulitan dalam Pengelolaan Emosi: Ayah memainkan peran penting dalam membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka. Tanpa keterlibatan ayah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka dengan baik, yang dapat berdampak pada kecenderungan perilaku impulsif, penindasan emosi, atau kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat.
- Kerentanan terhadap Masalah Kesehatan Mental: Kurangnya keterlibatan ayah dapat meningkatkan risiko anak mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku. Ayah yang terlibat secara emosional dapat memberikan dukungan yang penting dalam mengatasi stres, membangun kepercayaan diri, dan membantu anak mengembangkan keterampilan koping yang sehat.
- Identitas dan Konsep Diri yang Tidak Stabil: Ayah memiliki peran penting dalam membantu anak membangun identitas dan konsep diri mereka. Ketidakberadaan ayah atau minimnya keterlibatan ayah dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami peran gender mereka, mengembangkan kepercayaan diri, atau merasa tidak memiliki figur teladan yang kuat.
- Kurangnya Keterampilan Sosial: Ayah membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan interaksi dengan orang lain. Ketidakberadaan ayah dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat.

Kehadiran ayah dalam lingkup keluarga ternyata punya makna yang sangat besar. Karena ayah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga. Menciptakan kesejahteraan dalam keluarga adalah impian dari setiap suami istri yang membangun cinta dan kasih sayang dalam sebuah keluarga yang menjadi teladan bagi generasi yang akan dilahirkan. Seorang suami memiliki peranan dalam rumah tangga meliputi; Memberikan teladan yang baik, bertanggung jawab, menciptakan rumah tangga yang sejahtera, serta menciptakan kepemimpinan yang bijaksana.

Menurut penulis, seorang ayah dalam memainkan perannya dalam rumah tangga terlebih dahulu harus memperhatikan aktualisasi nilai-nilai pendidikan, moral dan budaya. Karena banyak

sekali rumah tangga yang hancur disebabkan oleh tidak ada rasa kepedulian dan menghargai satu sama lain. Seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntunan-tuntunan agama, tidak sekedar dari aspek lahiriyah tetapi juga dari aspek bathiniyah. Misalnya, seorang ayah dituntut untuk membimbing anak secara rohaniyah, agar menyadari betul kedudukannya sebagai hamba Allah. Karena tujuan dari pada hidup adalah sarana agar manusia bisa hidup tenteram dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah Swt. Dari segi lahiriyah, seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi mereka. Kebutuhan anak tidak terbatas pada dimensi lahiriah belaka, karena anak terutama dalam masa pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, seberat apa pun tugas suami, harus mampu menyediakan pendidikan kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama dan akhlak agar mereka tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang agama. Anak yang berpendidikan dan berasal dari keluarga yang harmonis bisa diketahui dari ciri-cirinya yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan berbudi luhur, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Penting untuk kita pahami bahwa dampak negatif ini tidak berlaku secara universal dan dapat bervariasi tergantung pada konteks keluarga dan faktor lainnya. Namun, melibatkan ayah dalam perkembangan emosional dan psikologis anak dapat memberikan manfaat yang signifikan dan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang.

KESIMPULAN

Peran orang tua ayah dan ibu adalah peran utama dalam pengasuhan anak dalam perkembangan sosial emosi dan psikologis. Kehadiran ayah dalam proses perkembangan emosi dan psikologis anak sangat di butuhkan dalam keluarga, karena Ayah dan ibu memiliki peran masing masing dalam prespektif anak. Kerjasama dalam tim inti dalam keluarga dalam pengasuhan anak, akan menjadikan anak anak tumbuh menjadi anak yang cerdas, aktif, kreatif dan berani untuk menunjukkan potensi potensi dirinya yang mereka miliki.

Ayah merupakan seorang pemimpin keluarga yang berperan dan bertanggung jawab untuk membimbing istri dan anaknya ke jalan yang diridhai Allah Swt. Ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan peran ayah melalui berbagai kisah dalam al-Qur'an seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'kub as. dan Lukman. Semua tokoh ini memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Yaitu mulai dari ayah yang selalu mendo'akan anaknya, menasehati anaknya, menjalin hubungan kedekatan dan kemesraan dengan anaknya, serta mendidiknya dengan penuh kasih sayang.

Dalam perkembangan anak, ayah juga memiliki tanggung jawab dan kedudukan penting dalam pendidikan anak. Para ayah tidak hanya berperan dalam bentuk perlindungan material tetapi juga perawatan terhadap anak. Untuk membina anak sebagai cikal bakal generasi muda diharapkan kerjasama orang tua secara maksimal membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantara peran dan tanggung jawab ayah dalam mendidik anak yaitu tanggung jawab dalam menyelamatkan anak dari azab api neraka, memelihara dan membesarkannya, melindungi Kesehatan anak, dan sebagainya. Ayah yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik mampu memberikan



pendidikan yang maksimal terhadap anaknya, baik itu pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Syukur, Pendidik Berkaraktek Qurani, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial. 2012).
- Abduurrahman, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid X, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th.)
- Abdul Hayyi al-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudu’i, Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Al-Qarashi, Baqir Sharif, Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet-I, 2003).
- Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Ari Ginanjar Agustian, Revolusi Mental, (Jakarta: Arga Tilanta, 2016).
- ‘Aidh al-Qarni, Tafsir Muyassar, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- Adil al-Ghiryani, Hikmah Lukman Al-Hakim, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, Cet-I, 2015).
- Adnan Hasan, Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996).
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Solo: Insan Kamil, 2012).